



**PENANAMAN KARAKTER NASIONALISME
PADA ANGGOTA SATUAN SISWA PELAJAR DAN MAHASISWA (SAPMA)
PEMUDA PANCASILA KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Pada Prodi Pendidikan Pancasila
dan Kewarganegaraan

Oleh :

**Ristika Irsyada Nailly
NIM 3301415020**

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Agustus 2019

Pembimbing Skripsi I



Andi Suhardiyanto, S. Pd., M.Si

NIP. 197610112006041002

Mengetahui:

a.n Sekretaris Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Andi Suhardiyanto, S. Pd., M.Si

NIP. 197610112006041002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Agustus 2019.

Penguji I

Penguji II



Noorochmat Isdaryanto, S.S., Msi
NIP. 197112042010121001



Margi Wahono, S. pd., M. Pd
NIP. 198502252015041002

Penguji III



Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si
NIP. 197610112006041002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang



Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001



PERNYATAAN

Saya yang menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Agustus 2019



Ristika Irsyada Nailly

NIM. 3301415020

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Menolak kebodohan dengan keilmuan, menghindari perselisihan dengan mencari titik temu untuk menjaga persatuan dan kesatuan serta memberikan harta kepada fakir miskin secara adil (Syaiikh Fadhil Al – Jailani)

PERSEMBAHAN

1. Ibu Siti Ulwiyah dan Bapak Mashuri terimakasih atas segala kasih sayang, doa dan dukungan dalam hidup yang tak ternilai harganya dan adik saya Fikria Adibatul Musta'anah yang selalu menjadi penghibur dan penyemangat saya.
2. Nenek saya dan Almarhum kakek saya yang selalu memberikan doa agar saya cepat menyelesaikan skripsi.
3. Dosen pembimbing saya.
5. Sahabat-sahabatku dan teman-temanku PPKn Unnes Angkatan 2015.
6. Teman-teman KKN Unnes Alternatif Tinjomoyo Angkatan 2015.
7. Almamater UNNES tercinta.

SARI

Naily, Ristika Irsyada. 2019. *Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan FIS UNNES. Pembimbing Andi Suhardiyanto, S. Pd., M.Si. 150 Halaman.

Kata Kunci : Penanaman, Karakter, Nasionalisme, SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal

Penanaman karakter nasionalisme perlu menjadi eksistensi bagi seluruh organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia. Tidak hanya Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal yang merupakan salah satu organisasi kepemudaan organisasi kepemudaan yang ada di kota Kendal dengan jumlah anggota yang besar. Latar belakang yang berbeda dari setiap anggota SAPMA Pemuda Pancasila menjadikan sikap dan karakter setiap anggota yang berbeda-beda. Penanaman karakter nasionalisme diperlukan agar setiap anggota mempunyai karakter nasionalisme yang kuat dan unggul. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui pelaksanaan penanaman karakter nasionalisme pada anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kabupaten Kendal; (2) mendeskripsikan faktor penghambat pelaksanaan penanaman karakter nasionalisme pada anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kabupaten Kendal.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari informan, peristiwa, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan alat. Analisis data dilakukan melalui analisis interaktif melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penanaman karakter nasionalisme pada anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kabupaten Kendal diwujudkan melalui indikator karakter nasionalisme yang digunakan sebagai pedoman dalam menilai keberhasilan program. Keberhasilan program penanaman karakter nasionalisme pada anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kabupaten Kendal ditandai dengan adanya indikator karakter nasionalisme yang paling menonjol yakni mengutamakan persatuan dan kesatuan, kepentingan bangsa dan negara. Akan tetapi masih terdapat indikator karakter nasionalisme yang paling lemah untuk dilaksanakan yaitu memelihara dan mengembangkan pilar kenegaraan yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika; (2) Faktor penghambat pelaksanaan penanaman karakter nasionalisme pada anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

Saran, (1) Bagi pembina, sebaiknya meningkatkan pengawasan komunikasi yang lebih baik pada internal-internal yaitu pengawasan komunikasi dengan para anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal, (2) Bagi SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal, hendaknya tetap menjalin kerja sama dengan pemerintah Kabupaten Kendal. Sebab sebagai sebuah organisasi kepemudaan, SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal secara kontinyu melakukan penanaman karakter nasionalisme pada anggotanya, dimana jika hal ini terus dilakukan tentu akan membantu memfasilitasi SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal dalam memudahkan melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana, (3) Bagi Masyarakat Umum, hendaknya tidak memandang sebelah mata dan menganggap bahwa SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal adalah organisasi yang identik dengan kekerasan dan premanisme saja. Banyak anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal yang memiliki karakter nasionalisme yang kuat sehingga siap menjadi panutan dan teladan bagi generasi muda pada umumnya.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Naily, Ristika Irsyada. 2019. *Embedding the Character of Nationalism in SAPMA Pemuda Pancasila members of Kendal Regency.* Undergraduate Thesis. Politics and Civics Department. Social Sciences Faculty. Semarang State University. Supervisor : Andi Suhardiyanto, S. Pd., M.Si. 150 pages.

Keywords : Planting, Character, Nationalism, SAPMA Pemuda Pancasila of Kendal Regency

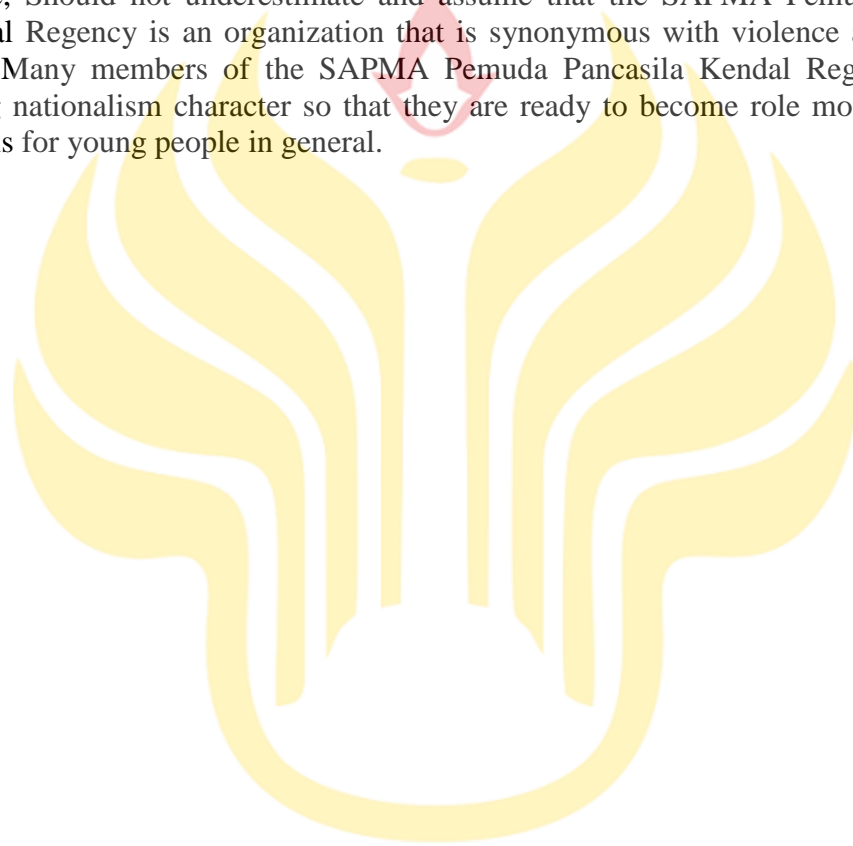
Embedding of the character of nationalism needs to be an existence for all youth organizations in Indonesia. Not only the Student Unit and Pancasila Youth Students in Kendal Regency which is one of the youth organizations in the city of Kendal with a large number of members. Different backgrounds of each member of the SAPMA Pemuda Pancasila make the attitudes and character of each member different. The embedding of the character of nationalism is needed so that each member has a strong and superior nationalism character. The objectives of this study are (1) to know the implementation of the inculcation of nationalism in members of the Pancasila Youth Kendal District Youth and Student Students (SAPMA); (2) describe the factors inhibiting the implementation of the planting of nationalism in the members of the Pancasila Youth Kendal District Students and Students (SAPMA).

The research method used is a qualitative method. The data source of this research came from informants, events, and documentation. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. To test the validity of the data used triangulation of sources and tools. Data analysis is performed through interactive analysis through the stages of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification.

The results showed that (1) the inculcation of the character of nationalism in the members of the Pancasila Youth Kendal District Students' SAPMA Student Unit (SAPMA) was realized through nationalism character indicators used as guidelines in assessing the success of the program. The success of the program to instill nationalism in the members of the Pancasila Youth Kendal District (SAPMA) Youth Students Unit is marked by the most prominent indicators of nationalism character that prioritizes unity and integrity, the interests of the nation and state. However, there are still indicators of the weakest character of nationalism to be implemented, namely maintaining and developing the pillars of statehood namely Pancasila, the 1945 Constitution, the Republic of Indonesia and Unity in Diversity; (2) Factors inhibiting the implementation of the planting of nationalism character in members of the Pancasila Youth Kendal District Youth and Student Students (SAPMA) include internal and external factors.

Suggestions, (1) For supervisors, it is better to improve supervision of communication better internally, namely communication supervision with members of the SAPMA Pemuda Pancasila Kendal Regency, (2) For SAPMA Pemuda

Pancasila Kendal Regency, should continue to establish cooperation with the Kendal Regency government . Because as a youth organization, SAPMA Pemuda Pancasila Kendal Regency continuously implements nationalism in its members, where if this continues it will certainly help facilitate SAPMA Pemuda Pancasila Kendal Regency in facilitating the complete need for facilities and infrastructure, (3) For the General Public, Should not underestimate and assume that the SAPMA Pemuda Pancasila Kendal Regency is an organization that is synonymous with violence and thuggery only. Many members of the SAPMA Pemuda Pancasila Kendal Regency have a strong nationalism character so that they are ready to become role models and role models for young people in general.



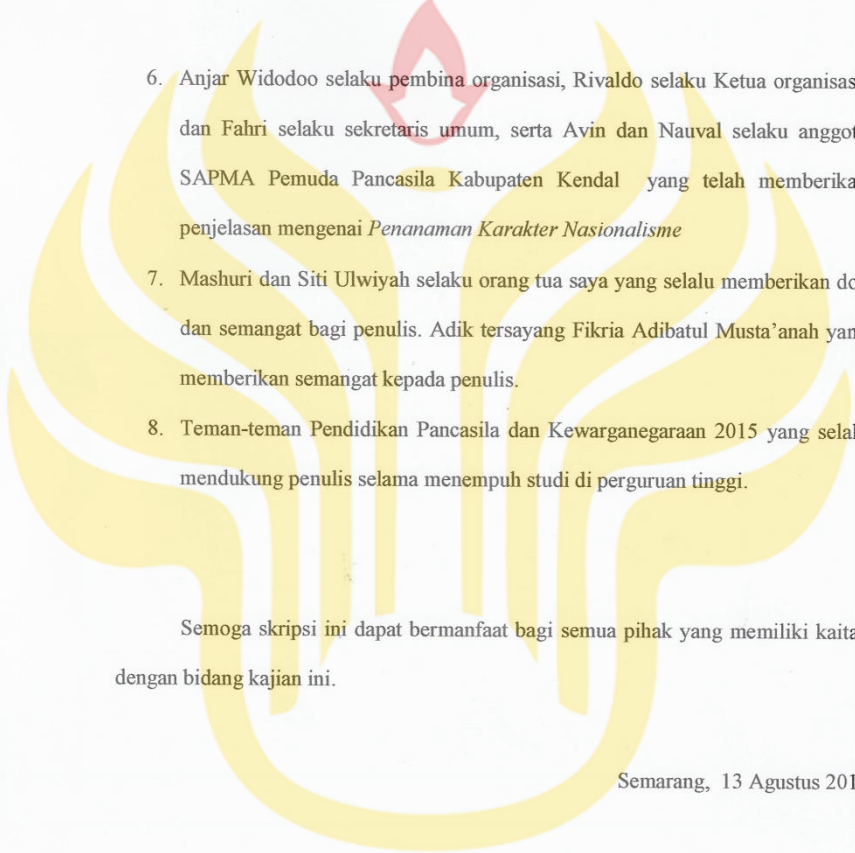
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Allah Yang Maha Esa, Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang disusun guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan strata-1 pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini mendapat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Solehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs, Tijan, M.Si. selaku Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi.
5. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd selaku dosen wali penulis di Universitas Negeri Semarang.

- 
6. Anjar Widodo selaku pembina organisasi, Rivaldo selaku Ketua organisasi, dan Fahri selaku sekretaris umum, serta Avin dan Nauval selaku anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal yang telah memberikan penjelasan mengenai *Penanaman Karakter Nasionalisme*
 7. Mashuri dan Siti Ulwiyah selaku orang tua saya yang selalu memberikan doa dan semangat bagi penulis. Adik tersayang Fikria Adibatul Musta'anah yang memberikan semangat kepada penulis.
 8. Teman-teman Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 2015 yang selalu mendukung penulis selama menempuh studi di perguruan tinggi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memiliki kaitan dengan bidang kajian ini.

Semarang, 13 Agustus 2019

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Ristika Irsyada Nailly

NIM 3301415020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRACT	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	14
A. Deskripsi Teoritis	14
1. Penanaman Karakter	14
a. Pengertian Karakter.....	14
b. Pendidikan Karakter.....	16
c. Nilai-Nilai Karakter	17
d. Pendekatan Penanaman Karakter	27
e. Model Penanaman Karakter.....	30
2. Karakter Nasionalisme	34
a. Pengertian Nasionalisme	34
b. Bentuk-Bentuk Nasionalisme.....	36
c. Prinsip yang terkandung dalam nasionalisme	39
d. Indikator Nasionalisme	40
e. Faktor yang mempengaruhi nasionalisme.....	43

f. Pelaksanaan Penanaman Karakter Nasionalisme	46
3. SAPMA Pemuda Pancasila	52
a. Sejarah SAPMA Pemuda Pancasila	52
b. Tempat Kedudukan SAPMA Pemuda Pancasila	54
c. Fungsi dan Peran SAPMA Pemuda Pancasila	55
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan	56
C. Kerangka Berpikir	61
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Latar Penelitian	63
B. Fokus Penelitian	65
C. Sumber Data	66
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	67
E. Uji Validitas Data	75
F. Teknik Analisis Data	77
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	81
A. Hasil Penelitian	81
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	82
a. Profil SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal	82
b. Program pendidikan karakter untuk menanamkan karakter nasionalisme di SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal	83
c. Visi dan Misi SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal	85
d. Keadaan Lingkungan Markas SAPMA Pemuda Pancasila Kab Kendal	86
e. Keorganisasian SAPMA Pemuda Pancasila Kab. Kendal	86
2. Konten atau isi yang ditanamkan dalam penanaman karakter nasionalisme pada Anggota di SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal	87
a. Memelihara dan mengembangkan pilar kenegaraan yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika dengan kegiatan	90
b. Memiliki rasa cinta tanah air dengan menggunakan produk dalam negeri	105
c. Mengutamakan persatuan dan kesatuan, kepentingan bangsa dan negara	109
d. Menerima kebhinekatunggalikaan bangsa dan kebudayaan bangsa Indonesia	114
e. Ikut aktif memperingati hari-hari besar agama dan nasional	117

f. Menaati dan menegakkan peraturan perundang-undangan yang berlaku	118
g. Menjaga kehormatan simbol-simbol negara.....	123
3. Faktor yang menghambat dalam penanaman karakter nasionalisme pada anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal.....	125
a. Faktor Internal	126
b. Faktor Eksternal	128
B. Pembahasan	129
1. Memelihara dan mengembangkan pilar kenegaraan yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika dengan kegiatan	129
2. Kurangnya penghayatan nilai-nilai nasionalisme	136
BAB V PENUTUP.....	139
A. Simpulan	139
B. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN-LAMPIRAN	148

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	62
Bagan 3.1 Komponen Analisis Data	80



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter.....	19
Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data.....	75
Tabel 4.1 Profil SAPMA Pemuda Pancasila Kab. Kendal	82



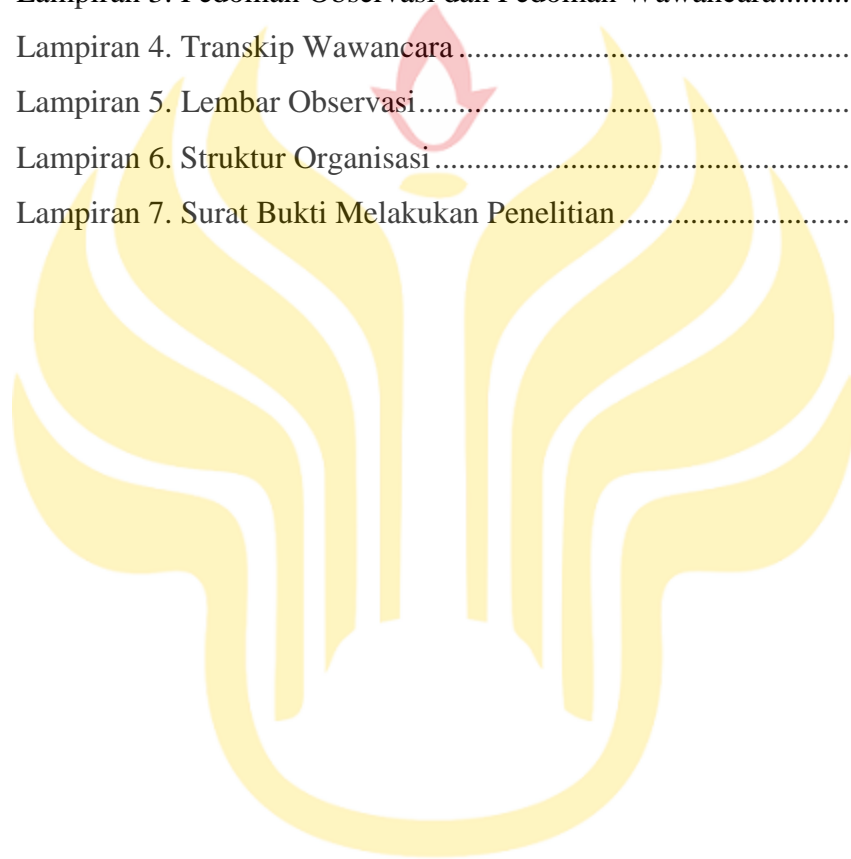
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 ON AIR ke Radio Swara Kendal FM 93.00	91
Gambar 4.2 Seminar Kebangsaan tahun 2018	94
Gambar 4.3 Bincang Pemuda <i>Unity in Diversity</i>	97
Gambar 4.4 Sekolah Kewirausahaan	99
Gambar 4.5 SAPMA <i>goes to school</i>	102
Gambar 4.6 Ukiran-ukiran sebagai furniture markas.....	106
Gambar 4.7 makanan dan minuman dari produk dalam negeri	107
Gambar 4.8 makanan dan minuman dari produk dalam negeri yang dihidangkan pada rapat koordinasi kegiatan	108
Gambar 4.9 Musyawarah koordinasi pembentukan panitia muscab PC SAPMA Kendal bersama SRIKANDI di markas.....	111
Gambar 4.10 Acara muscab dan Pelantikan SAPMA Pemuda Pancasila kabupaten Kendal	113
Gambar 4.11 Pengamanan perayaan natal di gereja al masih Kendal	117
Gambar 4.12 Rapat koordinasi SAPMA Pemuda Pancasila Kab. Kendal dalam rangka menghadapi pelaksanaan pesta demokrasi	120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	148
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	149
Lampiran 3. Pedoman Observasi dan Pedoman Wawancara.....	172
Lampiran 4. Transkrip Wawancara	181
Lampiran 5. Lembar Observasi.....	211
Lampiran 6. Struktur Organisasi	214
Lampiran 7. Surat Bukti Melakukan Penelitian.....	216



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter bangsa. Bangsa yang kuat akan menjadikan bangsa yang beradab. Upaya memiliki karakter yang kuat tidak diperoleh secara langsung, melainkan perlu adanya penanaman karakter yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir. Penanaman karakter dapat dimulai dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat termasuk teman sebaya, generasi muda, lanjut usia, media massa, pramuka, organisasi kemasyarakatan, organisasi politik, organisasi profesi, lembaga profesi, lembaga swadaya masyarakat, dsb.

Salah satu upaya menanamkan karakter ialah melalui pendidikan, karena pendidikan adalah usaha menyampaikan ilmu pengetahuan yang sekaligus dapat membentuk karakter. Oleh masyarakat, pendidikan telah dipandang sebagai proses dan tempat pembentukan manusia secara utuh. Dari aspek pengetahuan, pendidikan diharapkan mampu membekali seseorang dengan serangkaian ilmu yang dapat dipergunakan untuk memecahkan berbagai problem

kemasyarakatan, khususnya sebagai upaya menghadapi pengaruh dari globalisasi.

Terkait hal tersebut, kuatnya pengaruh dari globalisasi menyadari bahwa kehidupan masa depan semakin berat. Saat ini, seseorang dapat mengakses konten apapun di lingkungan luas secara bebas tanpa adanya kendali dari manapun. Melihat besarnya pengaruh globalisasi yang masuk melalui berbagai cara, tentunya negara harus dapat mengantisipasi bahaya terkikisnya nilai-nilai nasionalisme yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Oleh karena itu, karakter nasionalisme sangat penting dimiliki oleh suatu bangsa. Suatu bangsa dikatakan maju dan bermartabat, jika bangsa itu telah mempunyai cita-cita ke arah perbaikan nasib bangsa dan negara tumpah darahnya. Karakter nasionalisme yang dimaksud apabila seseorang telah menunjukkan perilaku seperti berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, memiliki rasa cinta tanah air, setiakawan terhadap sesama anak bangsa, mengutamakan persatuan dan kesatuan serta kepentingan bangsa dan negara. Penanaman karakter nasionalisme umumnya dilaksanakan di sekolah dengan menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan seperti yang dilaksanakan di sekolah. Meskipun, penanaman karakter nasionalisme dapat

dilaksanakan di sekolah dengan konsisten tetapi masih terdapat kasus yang menunjukkan lunturnya nilai-nilai nasionalisme.

Melihat rendahnya karakter nasionalisme Indonesia saat ini yang semakin menurun. Contohnya, seseorang mudah terpengaruh dalam menerima dan menyebarkan informasi hoaks. Akibatnya dapat memperpecah persatuan dan kesatuan bangsa. Akhir-akhir ini kasus mengenai informasi hoaks menjadi topik trending di Indonesia, apalagi menjelang Pemilihan Presiden serentak tahun 2019. Sebagaimana dikutip dari berita *News.Detik.com* oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) merilis data 10 konten *hoax* atau berita bohong paling berdampak sepanjang 2018 seperti : hoaks Ratna Sarumpae, hoaks gempa susulan di Palu, hoaks penculikan anak, hoaks konspirasi imunisasi dan vaksin, hoaks rekaman black box lion air jt610, hoaks telur palsu atau telur plastik, hoaks penyerangan tokoh agama sebagai tanda kebangkitan PKI, hoaks kartu nikah dengan 4 foto istri, hoaks makanan mudah terbakar positif mengandung lilin/plastik, hoaks telepon disadap dan chat di whatsapp dipantau pemerintah. (*dikutip dari News.Detik.com , diakses pada 25 januari 2019 pukul 10.00 WIB*).

Menurut Kepala Biro Humas Kementerian Kominfo, Ferdinandus Setu, dalam siaran pers Kominfo, dampak yang ditimbulkan dari sebaran konten *hoax* itu relatif beragam. Mulai dari menimbulkan keresahan

dan ketakutan di sebagian kelompok masyarakat hingga menjadi perhatian nasional melalui pemberitaan media massa. Masalah tersebut muncul akibat beberapa faktor, salah satunya kurangnya menyaring kebenaran informasi yang diterima sehingga memicu konflik yang dapat melunturkan rasa nasionalisme bagi generasi muda. Untuk meningkatkan karakter nasionalisme, diperlukan wadah pendidikan sebagai usaha untuk penanaman karakter nasionalisme yang dapat ditingkatkan melalui organisasi-organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia.

Organisasi Kepemudaan menurut Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 0059 Tahun 2013 tentang pengembangan Kepemimpinan Pemuda merupakan wadah pengembangan potensi pemuda. Salah satu organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia adalah Organisasi Kepemudaan Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila. SAPMA Pemuda Pancasila merupakan salah satu organisasi kepemudaan besar di Indonesia. SAPMA Pemuda Pancasila merupakan sayap organisasi Pemuda Pancasila dalam lingkup wadah berhimpun kepemudaan baik dipusat maupun di daerah. Organisasi Pemuda Pancasila tersebut, salah satu organisasi kemasyarakatan yang cukup besar di Indonesia. Salah satu SAPMA Pemuda Pancasila yang terdapat di Indonesia adalah

SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal. SAPMA Pemuda Pancasila ini jelas berkedudukan di Kabupaten Kendal. Sasaran organisasi kepemudaan ini ialah para pemuda yang masih dalam proses pendidikan baik tingkat menengah maupun perguruan tinggi.

SAPMA Pemuda Pancasila kabupaten Kendal memiliki visi untuk membangun pemuda dalam bingkai agama, adat dan budaya dalam ruang lingkup Pancasila. Selain itu SAPMA Pemuda Pancasila kabupaten Kendal juga memiliki misi yaitu (1) mempersiapkan kader bangsa untuk mewujudkan cita-cita proklamasi kemerdekaan Indonesia, (2) sebagai lembaga fungsional pemuda Pancasila dalam wadah berhimpun satu forum komunikasi kepemudaan, (3) melakukan rekrutmen siswa, pelajar dan mahasiswa untuk menjadi anggota Pemuda Pancasila, (4) melakukan kaderisasi terhadap siswa, pelajar, dan mahasiswa. Sebagai salah satu organisasi kepemudaan di Kabupaten Kendal. SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal dalam mewujudkan visinya adalah mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Salah satu nilai-nilai Pancasila yang harus diamalkan oleh generasi muda di kabupaten Kendal adalah nilai-nilai karakter nasionalisme.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal penulis dengan pembina, ketua dan anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal pada tanggal 15

Desember 2018, bahwa Satuan Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal sebagai wadah organisasi kemasyarakatan pemuda sangat aktif menanamkan karakter nasionalisme pada nilai-nilai Pancasila. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sangat mendukung dalam meningkatkan karakter nasionalisme bagi para pemuda di kota Kendal. Kegiatan yang seringkali terlihat aktif seperti kegiatan amal, sosial bencana, dan sosialisasi ideologi Pancasila *goes to school* di sekitar sekolah-sekolah SMA di kota Kendal. Kegiatan tersebut menunjukkan sikap nasionalisme yang tinggi dan solidaritas yang kuat. Organisasi Satuan Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kabupaten Kendal juga memiliki kegiatan rutin dan kegiatan terprogram jangka panjang yang telah dilaksanakan secara terencana, terarah dan kondisional. Melalui program dan kegiatan yang khas di Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) kabupaten Kendal seperti pembiasaan yang bersifat sosial dan wawasan kebangsaan untuk menanamkan sikap cinta tanah air, diharapkan pada nantinya dapat melahirkan anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) yang berkarakter nasionalisme yang berguna bagi bangsa. Oleh karena itu peneliti terinspirasi untuk membuat judul skripsi, yaitu “Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal”. Penelitian ini dirasa penting karena

untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter nasionalisme pada anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila di kabupaten Kendal. Melihat karakter nasionalisme dapat menjadi eksistensi karakter yang kuat dan unggul bagi suatu bangsa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pelaksanaan penanaman karakter nasionalisme pada anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kabupaten Kendal ?
2. Apa sajakah faktor penghambat pelaksanaan penanaman karakter nasionalisme pada anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kabupaten Kendal ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang ada dalam penelitian maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penanaman karakter nasionalisme pada anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kabupaten Kendal.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat pelaksanaan penanaman karakter nasionalisme pada anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dipergunakan dalam menambah wawasan pengetahuan secara umum dan khususnya terkait kajian penanaman karakter nasionalisme pada anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kabupaten Kendal dalam membangun karakter nasionalisme. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau rujukan penelitian yang relevan atau sejenisnya serta

memberikan sumbangasih dalam kajian teori pengembangan pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembina SAPMA Pemuda Pancasila kabupaten Kendal

Mampu memberikan bahan masukan bagi pembina organisasi dalam pelaksanaan penanaman karakter nasionalisme yang dilakukan pada anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kabupaten Kendal dan diharapkan dapat menjadi dokumentasi perihal keberadaan, kegiatan, dan program-program penanaman karakter nasionalisme pada anggota yang dilakukan oleh pembina-pembina SAPMA Pemuda Pancasila kabupaten Kendal

b. Bagi Anggota SAPMA Pemuda Pancasila kabupaten Kendal

Mampu memberikan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat bagi anggota-anggota dapat mempelajari mengenai karakter nasionalisme dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. yang sebenarnya kepada anggota mengenai Satuan

Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kota Kendal dan bagaimana penanaman karakter nasionalisme pada anggota Satuan Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kabupaten Kendal.

c. Bagi SAPMA Pemuda Pancasila kabupaten Kendal

Mampu memberikan sumbangsih berupa saran agar penanaman karakter nasionalisme kepada anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kabupaten Kendal lebih optimal lagi.

E. Batasan Istilah

1. Penanaman Karakter

Zuriah (2015:38) mendefinisikan penanaman adalah proses yang direncanakan dan dirancang secara matang, tentang nilai-nilai apa saja yang akan ditanamkan, metode dan kegiatan serta yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Kamus besar Bahasa Indonesia (2008:746) menjelaskan bahwa penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam atau menanamkan. Penanaman adalah menanamkan nilai-nilai karakter tertentu dalam diri seseorang, agar seseorang tersebut dapat memiliki nilai karakter tertentu yang ditanamkan dalam dirinya.

Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya (Wibowo, 2012:32). Penanaman karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha untuk menanamkan karakter nasionalisme pada anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kabupaten Kendal.

2. Karakter Nasionalisme

Sebelum mengartikan apa itu karakter nasionalisme perlu diketahui terlebih dahulu makna dari masing-masing kata tersebut. Suyanto dalam Wibowo (2012:33) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat. Mulyasa (2013:4) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang bersifat unik, dalam

arti secara khusus membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.

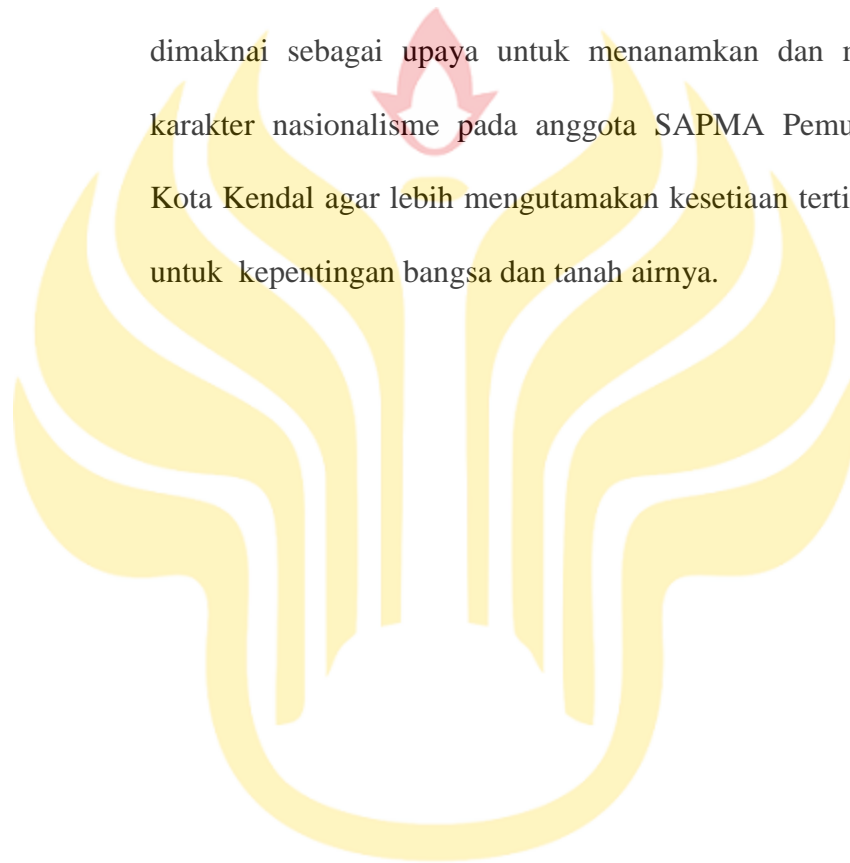
Rachman (2017:196) menyatakan bahwa, nasionalisme, yaitu paham kebangsaan yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya dengan memandang bangsanya itu merupakan bagian dari bangsa lain dunia. Menurut Subrat Mangaraj (Sutrisno, 2016:12) menjelaskan nasionalisme merupakan rasa memiliki suatu negara.

Karakter nasionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini setelah melihat pengertian tersebut dapat diartikan cara berpikir dan berperilaku yang menunjukkan kebanggaan dan mencintai bangsa Indonesia untuk melestarikannya, dengan tidak melanggar aturan hukum negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

3. SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal

Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal adalah lembaga yang dibentuk oleh organisasi Pemuda Pancasila dan merupakan sayap organisasi Pemuda Pancasila dalam lingkup wadah berhimpun kepemudaan baik di pusat maupun di daerah yang beranggotakan siswa, pelajar dan mahasiswa (Pemuda Pancasila, 2009:22). Berdasarkan batasan

istilah diatas penelitian berjudul **Penanaman Karakter Nasionalisme Anggota pada anggota Satuan Siswa Pelajar (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal** ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk menanamkan dan meningkatkan karakter nasionalisme pada anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Kendal agar lebih mengutamakan kesetiaan tertinggi individu untuk kepentingan bangsa dan tanah airnya.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Penanaman Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter menurut Suyanto adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat (Wibowo, 2012:33). Berbeda dengan Suyanto, menurut Musfiroh (2008) memandang karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*) (Wibowo, 2012: 33-34).

Wyne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang bearti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai

orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia (Mulyasa, 2013:3).

Dirjen Pendidikan Agama Islam melalui Kementerian Agama Islam mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan lainnya (Mulyasa, 2013:4). Menurut Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa pengertian karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terpateri dalam diri serta terjawantahkan dalam perilaku (Soegito, 2013:2).

Berdasarkan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap dan perilaku, yang terbentuk dari lingkungan dan melekat pada diri seseorang yang menjadi kepribadian sehingga membedakan satu orang dengan yang lain.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter seperti yang dijelaskan oleh Suyanto dalam Mahbubi (2012:40) adalah lebih terkait dengan pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong menolong dan kerjasama, baik dan rendah hati. Itu sebabnya ada yang menyebutkan pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti atau etika mulia. Definisi lainnya dikemukakan oleh Gaffar dalam Mahbubi (2012:40-41) sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan. Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis (Mahbubi, 2012:41).

Menurut Ramli menyatakan bahwa pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik (Wibowo, 2012:34). Sementara menurut Kemendiknas adalah pendidikan yang mengembangkan

karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Wibowo, 2012:35).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan karakter bangsa sehingga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

c. Nilai-nilai Karakter

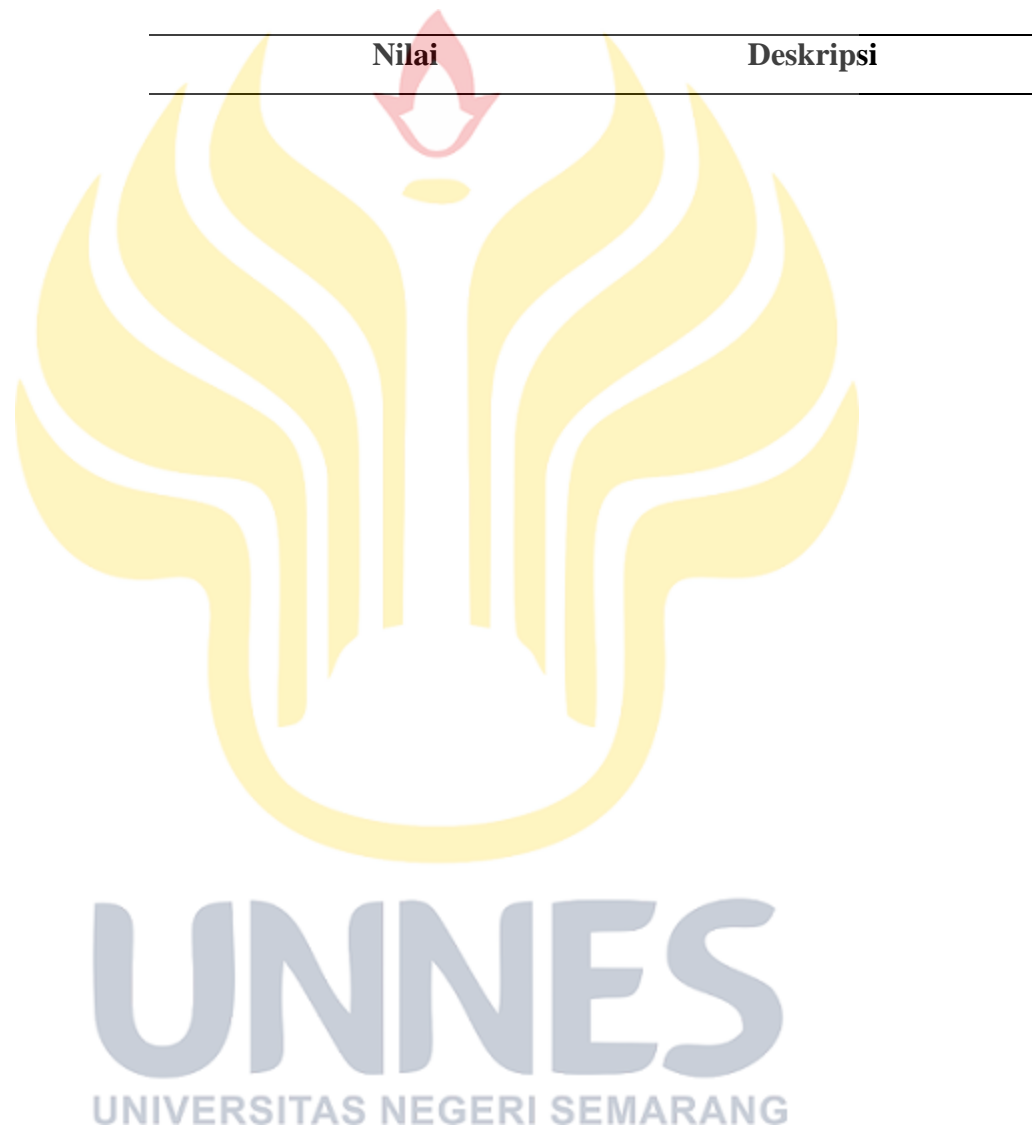
Menurut kamus Purwordarminto, nilai diartikan sebagai berikut : (1) harga dalam arti takaran, misalnya nilai intan; (2) harga sesuatu, misalnya uang; (3) angka kepandaian; (4) kadar, mutu; (5) sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai agama (Daroeso, 1986:19). Definisi lainnya dikemukakan oleh Suyitno, nilai merupakan sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dari panggilan untuk dihadapi. Nilai mau dilaksanakan dan mendorong kita untuk bertindak. Nilai mengarahkan perhatian serta minat kita., menarik kita keluar dari kita sendiri ke arah apa yang bernilai. Nilai berseru kepada tingkah

laku dan membangkitkan keaktifan kita (Soegito, 2015:75). Notonegoro mengatakan, nilai merupakan suatu kualitas yang melekat pada suatu hal (objek) sehingga halnya mengandung harga, manfaat atau guna (Soegito, 2015:75).

Kemendiknas dalam Kurniasih (2017:138-10) menyebutkan nilai-nilai karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya serta tujuan pendidikan nasional, yaitu : 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggungjawab.

Pada table 2.1 diuraikan mengenai nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter.

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

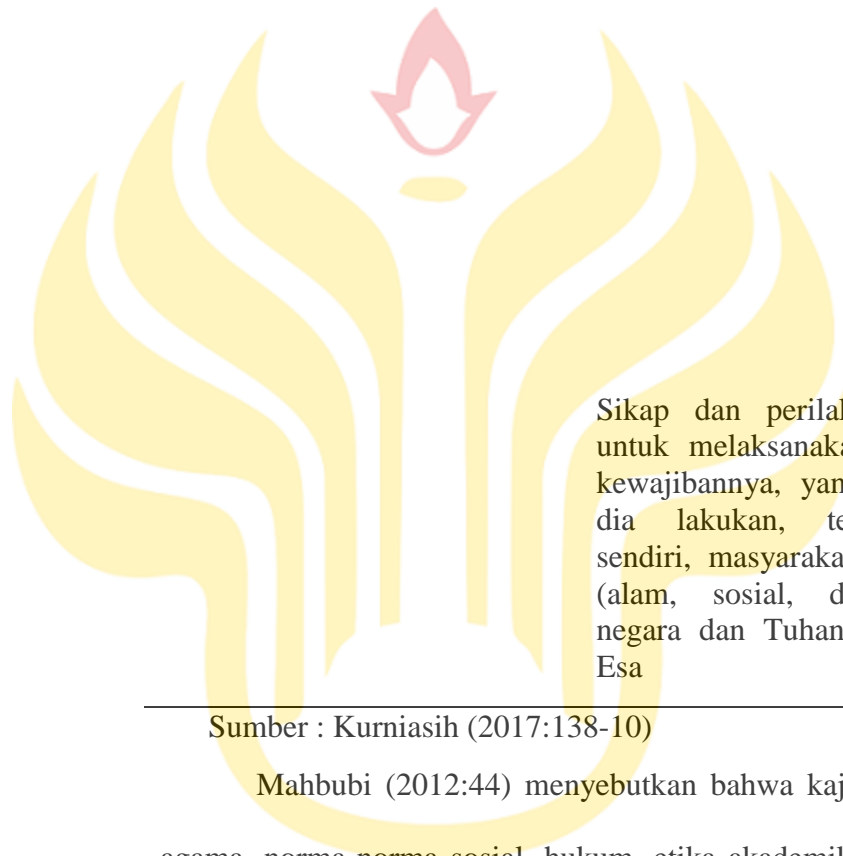
Nilai	Deskripsi
	

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kebiasaan menyediakan waktu



Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sumber : Kurniasih (2017:138-10)

Mahbubi (2012:44) menyebutkan bahwa kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi nilai utama yaitu perilaku manusia. Dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud adalah :

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius)

Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

2) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

a) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam pikiran, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri dan pihak lain.

b) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f) Percaya Diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapai setiap keinginan dan harapannya.

g) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, dan memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

h) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

i) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

j) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

k) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama

a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri atau orang lain.

b) Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

e) Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4) Nilai Karakter yang Hubungannya dengan Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain serta masyarakat yang membutuhkan.

5) Nilai kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

a) Nasionalis

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.

b) Menghargai keragaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Berdasarkan uraian di atas, karakter yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah karakter nasionalisme, yang diwujudkan dalam lingkungan organisasi kemasyarakatan yaitu Satuan Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal, yang berupa dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.

d. Pendekatan Penanaman karakter

Proses menanamkan karakter membutuhkan suatu pendekatan-pendekatan agar karakter tersebut bisa tertanam dengan baik. Superka, et.al (dalam Rachman dan Lestari, 2017;39-43) mengemukakan lima teori pendekatan karakter yaitu :

1) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam siswa. Tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan dan lain-lain.

2) Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pendekatan perkembangan kognitif memiliki dua tujuan, yaitu (1) membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi, (2)

mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Proses pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

3) Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Tujuan utama pendidikan analisis nilai ada 2 yaitu : (1) membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu, (2) membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

4) Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga.

Pertama, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai oranglain; Kedua membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, pola tingkah laku mereka sendiri. Metode pengajaran yang digunakan adalah dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.

5) Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Tujuan utama pendekatan ini yaitu. Pertama memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai mereka sendiri. Kedua, siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan ini adalah pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai selain itu, metode proyek-proyek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau di

dalam masyarakat, dan praktek ketrampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama.

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan penanaman karakter dapat dilakukan dengan keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi bermain peran. Pendekatan moral kognitif dapat dilakukan dengan melakukan diskusi kelompok dengan dilema moral. Pendekatan analisis nilai dapat dilakukan dengan diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegakan bukti, penegasan, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian. Pendekatan klarifikasi nilai cara yang dapat digunakan bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktivitas yang bertujuan mengembangkan sensitivitas, kegiatan luar kelas, dan diskusi kelompok. Pendekatan pembelajaran berbuat antara lain dengan kegiatan di sekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat, dan berorganisasi.

e. Model Penanaman Karakter

Menanamkan karakter kepada pelajar dan mahasiswa diperlukan suatu model agar proses penanaman karakter bisa terlaksana dengan baik. Pada penelitian ini mengenai penanaman karakter nasionalisme pada anggota Satuan Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kabupaten Kendal.

Mulyasa (2013;165) menyebutkan model-model yang bisa diterapkan dalam penanaman karakter yaitu :

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Metode pembiasaan dalam bidang psikologi dikenal dengan istilah *operan contioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggungjawab atas tugas yang telah diberikan. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu

penetapan kualitas terhadap objek menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat.

Penanaman karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari, meliputi ;

- a) Kegiatan pembiasaan terprogram
- b) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut :
 - (1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti upacara bendera, senam, sholat berjamaah, dan keberaturan, pemeliharaan kebersihan serta kesehatan diri.
 - (2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti : pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
 - (3) Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk sehari-hari seperti : berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Pada model penanaman melalui pembiasaan yang dilaksanakan di organisasi Satuan Pelajar dan Mahasiswa

Pemuda Pancasila kabupaten Kendal, terdapat beberapa pembiasaan terprogram dan tidak terprogram.

2) Keteladanan

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam proses pembentukan pribadinya. Pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi para peserta didik.

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa umumnya.

3) Pembinaan Disiplin

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu

peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani. Soelaeman (1985: 77) mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.

2. Karakter Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Merriam dan Webster dalam Sutrisno (2016:16) menjelaskan nasionalisme sebagai kesetiaan dan pengabdian terutama kepada bangsa : rasa kesadaran nasional meninggikan satu bangsa diatas semua orang lain dan menempatkan penekanan utama pada promosi budaya dan kepentingan yang bertentangan bagi bangsa-bangsa lain atau kelompok supranasional. Definisi lainnya menurut Grenfeld dan Chirot (Tijan, 2009:21) menjelaskan bahwa istilah nasionalisme mengacu kepada seperangkat gagasan dan sentiment yang membentuk kerangka

konseptual tentang identitas nasional yang sering hadir bersama dengan berbagai identitas lain seperti okupasi, agama, suku, linguistik, teritorial, kelas, gender dan lain-lain.

Rachman (2017:196) menyatakan bahwa, nasionalisme, yaitu paham kebangsaan yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya dengan memandang bangsanya itu merupakan bagian dari bangsa lain dunia. Menurut Subraj Mangaraj (Sutrisno, 2016:12) merupakan rasa memiliki satu negara tertentu. Kohn (Soegito, 2013:47) menjelaskan nasionalisme sebagai paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Kesetiaan muncul karena mereka memiliki faktor objektif tertentu yang membuat mereka akan berbeda dengan baik lain. Akan tetapi unsur terpenting adalah adanya kemauan bersama dalam kehidupan nyata. Kemauan itulah yang disebut sebagai nasionalisme. Kemauan hidup bersama merupakan proses mental yang terus menerus harus dipupuk.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli diatas, bahwa karakter nasionalisme merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menunjukkan kebanggaan dan mencintai bangsa Indonesia

untuk melestarikannya, dengan tidak melanggar aturan hukum negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

b. Bentuk nasionalisme

Bentuk nasionalisme yang paling nyata, salah satunya dengan mengisi kemerdekaan. Penanaman nasionalisme bukan hanya dalam bentuk konsep atau sikap, melainkan harus dalam bentuk perilaku yang nyata (Soegito, 2013:55).

Indonesia sebagai negara merdeka (Soegito, 2013:136) memiliki bentuk nasionalisme sendiri. Bentuk nasionalisme yang dianut oleh warga negara Indonesia berakar pada nilai-nilai pandangan hidup bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Pada dasarnya nasionalisme yang berdasarkan Pancasila adalah paham atau pandangan kebangsaan warga negara Indonesia pada bangsa dan tanah airnya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nasionalisme Pancasila ini diarahkan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu :

- 1) Menempatkan persatuan-kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan.

- 2) Menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.
 - 3) Bangsa sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta tidak merasa rendah diri.
 - 4) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa.
 - 5) Menumbuhkan sikap saling mencintai sesama.
 - 6) Mengembangkan sikap tenggang rasa.
 - 7) Tidak semena-mena terhadap orang lain.
 - 8) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
 - 9) Senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
 - 10) Berani membela kebenaran dan keadilan.
 - 11) Merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia.
 - 12) Menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.
- (parriotindo.wordpress.com)

Sedangkan Rachman (2017:196) menyebutkan bentuk nasionalisme adalah sebagai berikut :

1. Nasionalisme kewarganegaraan (nasionalisme sipil) adalah sejenis nasionalisme yaitu negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan (partisipasi) aktif rakyatnya.

2. Nasionalisme etnis adalah sejenis nasionalisme yaitu memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat.
3. Nasionalisme romantik (juga disebut nasionalisme organik, nasionalisme yaitu negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah yang merupakan ekspresi dari sebuah bangsa atau ras.
4. Nasionalisme budaya adalah sejenis nasionalisme yaitu negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun temurun seperti warna kulit, ras ataupun bahasa.
5. Nasionalisme kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip demokrasi. Penyelenggaraan sebuah “national state” adalah suatu argument yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri. Contoh biasa ialah Nazisme, Facisme, serta nasionalisme Turki kontemporer, dan sebagainya.
6. Nasionalisme agama ialah sejenis nasionalisme yaitu negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

Misalnya, di Irlandia semangat nasionalisme bersumber dari persamaan agama mereka yaitu Katolik; nasionalisme di India seperti yang diamalkan oleh pengikut partai BJP bersumber dari agama Hindu.

c. Prinsip yang terkandung dalam nasionalisme

Rachman (2017:196) menjelaskan, secara arti luas adalah paham kebangsaan yang meletakkan kesetiaan-kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya dengan memandang bangsanya itu merupakan bagian dari bagian lain di dunia. Nasionalisme arti luas mengandung prinsip-prinsip yaitu kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta demokrasi/demokratis.

1. Prinsip kebersamaan

Prinsip kebersamaan menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan.

2. Prinsip persatuan dan kesatuan

Prinsip persatuan dan kesatuan menuntut setiap warga negara harus mampu mengesampingkan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan dan anarkis (merusak), untuk menegakkan prinsip persatuan dan kesatuan setiap warga negara harus mampu mengedepankan sikap : kesetiakawan

sosial, peduli terhadap sesama, solidaritas dan berkeadilan sosial.

3. Prinsip demokrasi

Prinsip demokrasi memandang : bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama, karena hakikatnya kebangsaan adalah adanya tekad untuk hidup bersama mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas, merdeka, berdaulat, adil dan makmur.

d. Indikator Nasionalisme

Rachman (2017:197) menyebutkan beberapa indikator yang menjadi kontrol keberhasilan pembangunan karakter nasionalisme yaitu :

- 1) Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- 2) Memiliki rasa cinta tanah air (menghormati pahlawan, melakukan upacara bendera, memperingati hari-hari besar nasional, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan; melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, dsb).
- 3) Setiakawan terhadap sesama anak bangsa.
- 4) Menggunakan produksi dalam negeri.

- 5) Mengutamakan persatuan dan kesatuan, kepentingan bangsa dan negara.
- 6) Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai dan budaya daerah maupun nasional (misalnya: memakai pakaian tradisional, menyanyikan lagu-lagu daerah, dsb.)
- 7) Memelihara dan mengembangkan pilar kenegaraan yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.
- 8) Memiliki kesadaran sebagai bangsa Indonesia.
- 9) Berusaha untuk ikut serta mewujudkan cita-cita dan tujuan hidup bangsa Indonesia.
- 10) Berupaya agar mampu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.
- 11) Menjunjung tinggi harkat, martabat, dan derajat bangsa Indonesia.
- 12) Selalu menaati dan menegakkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 13) Menerima kebhinekatunggalikaan bangsa dan kebudayaan bangsa Indonesia.
- 14) Memahami sejarah perjuangan bangsa Indonesia.
- 15) Menjaga kehormatan simbol-simbol negara (Lambang Negara Garuda Pancasila, Bendera Kebangsaan Indonesia Sang Saka

Merah Putih, Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, dan Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia, serta Lembaga-lembaga Negara)

- 16) Dapat menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan/atau lagu yang bertemakan nasionalisme.
- 17) Ikut serta menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- 18) Bangga terhadap potensi sumber daya yang dimiliki bangsa Indonesia serta berupaya merawat, mengolah, dan menjaganya.
- 19) Memahami, menghayati, dan mengamalkan Pancasila sebagai pandangan hidup, dasar negara, dan ideologi negara.
- 20) Ikut aktif memperingati hari-hari besar agama dan nasional,
- 21) Menjaga dan merawat fasilitas umum dan milik negara.
- 22) Memiliki sikap ulet, tangguh, tahan uji, dan pantang menyerah.

Sedangkan Soegito (2013:55-66) menyebutkan beberapa indikator nasionalisme yang harus disesuaikan dengan kondisi saat ini adalah : (1) patriotisme, (2) cinta tanah air, (3) cinta produk dalam negeri, (4) cinta budaya bangsa.

Berdasarkan uraian tentang indikator karakter nasionalisme diatas, peneliti akan mencocokkan indikator

karakter nasionalisme tersebut untuk melihat keberhasilan organisasi kemasyarakatan Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kabupaten Kendal dalam memberikan penanaman karakter nasionalisme kepada anggotanya.

e. Faktor yang mempengaruhi Nasionalisme

Sutrisno (2016:80) menyebutkan ada beberapa faktor intern dan ekstern yang mendorong nasionalisme di Indonesia.

1. Faktor Internal

Faktor-faktor intern yang menyebabkan lahir dan berkembangnya nasionalisme Indonesia adalah sebagai berikut:

a) Kejayaan bangsa Indonesia sebelum kedatangan bangsa Barat.

Sebelum kedatangan bangsa Barat, di wilayah Nusantara sudah berdiri kerajaan-kerajaan besar, seperti Sriwijaya, Mataram dan Majapahit. Kejayaan masa lampau itu menjadi sumber inspirasi untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan.

- b) Penderitaan rakyat akibat politik Drainage (pengerukan kekayaan).

Politik Drainage itu mencapai puncaknya ketika diterapkan sistem tanam paksa yang dilanjutkan dengan sistem ekonomi liberal.

- c) Adanya diskriminasi Rasial.

Diskriminasi merupakan hal menonjol yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam kehidupan sosial pada awal abad ke-20. Dalam bidang pemerintahan, tidak semua jabatan tersedia bagi kaum pribumi.

- d) Munculnya golongan terpelajar.

Pada awal pendidikan mendapatkan perhatian yang lebih baik dari pemerintah kolonial. Hal itu sejalan dengan diterapkannya politik etis. Melalui penguasaan bahasa asing yang diajarkan di sekolah-sekolah modern, mereka dapat mempelajari berbagai ide-ide dan paham-paham baru yang berkembang di Barat, seperti ide tentang HAM, liberalism, nasionalisme dan demokrasi.

2. Faktor Eksternal

Lahir dan berkembangnya nasionalisme Indonesia juga didorong oleh faktor-faktor eksternal, antara lain sebagai berikut ini :

a) Kemenangan Jepang terhadap Rusia (1904-1905)

Kemenangan Jepang dalam perang Rusia-Jepang telah berhasil mengguncang kan dunia. Kemenangan Jepang tersebut berhasil menggugah kesadaran bangsa-bangsa Asia dan Afrika untuk melawan penjajahan bangsa-bangsa kulit putih.

b) Kebangkitan Nasionalisme negara-negara Asia-Afrika

Kebangkitan nasional bangsa-bangsa Asia-Afrika memberikan dorongan kuat bagi bangsa Indonesia untuk bangkit melawan penindasan pemerintah kolonial. Revolusi Tiongkok (1911) dan pembentukan partai Kuomintang oleh Sun Yan Set yang berhasil menjadikan Cina sebagai negara mereka pada tahun (1912).

c) Masuknya paham-paham baru

Paham-paham baru seperti liberalism, demokrasi dan nasionalisme muncul setelah terjadinya Revolusi Amerika dan Revolusi Prancis. Hubungan antara Asia dan Eropa menyebabkan paham-paham itu menyebar dari Eropa ke Asia, termasuk ke Indonesia.

f. Pelaksanaan Penanaman Karakter Nasionalisme

Mulyasa (2013:165) menjelaskan bahwa pelaksanaan penanaman karakter (termasuk karakter nasionalisme) dapat dilakukan secara komprehensif melalui beberapa langkah dan strategi, yaitu :

(1) Pembiasaan

Strategi ini menanamkan karakter dengan sengaja yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan yang sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Contohnya dari pembiasaan yang dimaksud adalah kegiatan pembiasaan terprogram dan kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram (kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan). Kegiatan terprogram, seperti ketika

rapat koordinasi setiap anggota dapat menyampaikan pendapatnya dan mau menerima kritikan. Sedangkan kegiatan tidak terprogram, seperti secara spontan menunjukkan pembentukan perilaku memberi salam sesama anggota dan secara keteladanan menunjukkan berpakaian rapi dan datang tepat waktu.

(2) Keteladanan

Pelaksanaan penanaman karakter juga harus dilengkapi dengan keteladanan agar hasilnya maksimal. Dalam hal ini Pembina organisasi sangat berperan dalam membentuk pribadi pada setiap anggota organisasi. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anggota, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Dalam hal ini, sikap dasar dan postur psikologis akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti hubungan antar manusia.

(3) Pembinaan Disiplin

Untuk mendisiplinkan anggota perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan. Contohnya : memulai

seluruh kegiatan dengan disiplin waktu dan patuh atau taat aturan, membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh setiap anggota.

Menurut An-Nahlawi dalam Gunawan (2014:88-96) bahwa dalam menanamkan karakter (termasuk karakter nasionalisme) dapat dilaksanakan dengan cara :

(1) *Hiwar* (Percakapan)

Metode dialog ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode dialog mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut :

- a. Permasalahan yang disajikan sangat dinamis, karena kedua belah pihak langsung terlibat dalam pembicaraannya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan.

- b. Pendengar atau pembaca tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulannya. Hal ini dapat menghindarkan kebosanan dan dapat memperbaharui semangat.
- c. Dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang, yang akan melahirkan dampak pedagogis yang turut membantu kukuhnya ide tersebut dalam jiwa pendengar atau pembaca serta mengarahkan kepada tujuan akhir pendidikan.
- d. Bila metode dialog dilakukan dengan baik, memenuhi etika (akhlak) Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

(2) *'Ibrah dan Mau'idah* (penyampaian dan nasehat)

Kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan., dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati

mengakuinya. Adapun kata *mau'idhoh* ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Metode ini digunakan dengan memberikan penyampaian suatu yang disampaikan dan nasehat yang lembut yang dapat dengan mudah diterima.

Menurut Gunawan (2014, 198-212) dalam membangun karakter bangsa (termasuk karakter nasionalisme) melalui :

(1) Sosialisasi

Secara umum, sosialisasi diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung maupun tidak langsung. Kunci utama pembentukan karakter dan peradaban bangsa adalah budaya yang lahir dari kebiasaan yang disosialisasikan berulang-ulang. Dalam sosialisasi, akan terjadi proses penanaman, transfer nilai kebiasaan, dan pembakuan kebaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

(2) Pembudayaan

Pembudayaan dapat dilaksanakan di masyarakat, salah satunya di organisasi kemasyarakatan. Pembudayaan di masyarakat dapat dilaksanakan melalui

keteladanan tokoh dan masyarakat, pembiasaan nilai-nilai di lingkungan masyarakat, pembiasaan dan pengembangan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, penegakan aturan yang berlaku.

(3) Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan salah satu cara pembangunan karakter bangsa yang diarahkan untuk memampukan para pemangku kepentingan dalam rangka menumbuhkembangkan partisipasi aktif mereka dalam pembangunan karakter, khususnya dalam menanamkan karakter.

Langkah-langkah pemberdayaan yang dapat dilaksanakan antara lain : (1) regulasi tentang pentingnya penyadaran pembangunan karakter bangsa, (2) memfasilitasi organisasi profesi, organisasi keagamaan, organisasi pemuda, organisasi usia lanjut yang bergerak di bidang pembangunan karakter bangsa.

(4) Kerjasama

Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerja sama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati. Hal itu dapat dimulai dengan saling terbuka, saling mengerti, dan saling menghargai. Selibhnya, setelah kerja sama dapat dilakukan, langkah selanjutnya adalah koordinasi dan evaluasi. Seperti : koordinasi dengan lembaga mengembangkan karakter bangsa melalui budaya dan karya budaya.

3. SAPMA Pemuda Pancasila

a. Sejarah SAPMA Pemuda Pancasila

Berdasarkan survey awal peneliti dengan pembina dan ketua SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal didapati bahwa sejarah lembaga sayap Pemuda Pancasila ini, pertama kali didirikan pada tahun 1976 di Medan, Sumatera Utara. Lembaga Pemuda Pancasila yang berisikan kaum imtelek ini lahir dari hasil rapat pimpinan Pemuda Pancasila yang merasa mulai membutuhkan kader dari kaum intelektual dalam tubuh Pemuda Pancasila. Nama yang tercetus pertama kali adalah Satuan Mahasiswa (SATMA). Pada saat itu mulai, Pemuda Pancasila melakukan kaderisasi yang lumayan hebat kepada mahasiswa-

mahasiswa di Indonesia. Hal ini dikarenakan mahasiswa saat itu memegang peranan penting dalam semua pergerakan di Indonesia. Kemampuan dan ketrampilan mereka tentang organisasi dan negara saat itu tidak diragukan lagi.

Pada tahun 1990, lahir sebuah gagasan baru tentang pengkaderan kaum intelek di tubuh Organisasi Pemuda Pancasila. Para petinggi-petinggi organisasi saat itu mulai menyadari akan peran penting para pelajar di Indonesia. Loyalitas dan militansi mereka tidak diragukan lagi. Pemuda Pancasila butuh jiwa-jiwa muda yang memiliki militansi tinggi terhadap organisasi. Maka mulai saat itulah, Satuan Mahasiswa (SATMA) berubah nama menjadi Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA).

Pada tahun selanjutnya SAPMA menjadi Organisasi Kepemudaan yang tumbuh besar dan banyak mencetak kader-kader berkualitas. SAPMA pun mulai dipandang sebagai sebuah lembaga yang berperan penting dalam perkembangan Organisasi Pemuda Pancasila. Tahun 2005, ruang lingkup kaderisasi SAPMA pun dilebar. Pelajar dan Mahasiswa saja kurang mewakili pemuda-pemuda intelektual tinggi di Indonesia. Hal tersebut membuat ruang lingkup SAPMA diperluas dengan adanya siswa bagian dari lembaga ini.

b. Tempat Kedudukan SAPMA Pemuda Pancasila

Sebagai sebuah organisasi yang terdapat di seluruh Indonesia SAPMA Pemuda Pancasila lantas dibagi kembali ke dalam beberapa kepengurusan. Pembagian kepengurusan menjadikan SAPMA Pemuda Pancasila tidak hanya ada di tingkat pusat akan tetapi sudah ada di tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota, hingga ke tingkat Universitas. Tempat kedudukan SAPMA Pemuda Pancasila ini diatur dalam Peraturan Organisasi Pemuda Pancasila Nomor : 04/PO/MPN-PP/XI/2010 tentang Satuan Siswa, Pelajar, dan Mahasiswa Pemuda Pancasila pasal 2.

Tempat kedudukan SAPMA Pemuda Pancasila adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat Nasional di Ibukota Negara
- 2) Tingkat Provinsi di Ibukota Provinsi
- 3) Tingkat Kabupaten/Kota di Ibukota Kabupaten/Kota
- 4) Tingkat Komisariat/ kooordinator Komisariat di Perguruan tinggi atau sekolah
- 5) Kedudukan SAPMA Pemuda Pancasila di Luar Negeri berkedudukan di Negara yang telah ada perwakilan Pemuda Pancasila di luar negeri.

c. Fungsi dan Peran SAPMA Pemuda Pancasila

Sebagai sebuah organisasi yang berazaskan Pancasila dan berdasarkan UUD 1945, SAPMA Pemuda Pancasila juga mempunyai fungsi dan peran yang berkaitan dari organisasi tersebut. Fungsi dan peran SAPMA Pemuda Pancasila tersebut hampir serupa dengan peran dan fungsi pemuda yang sesuai diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Dalam BAB V pasal 16 dijelaskan tentang peran, tanggungjawab, dan Hak Pemuda yaitu “Pemuda berperan aktif” sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan gen perubahan dalam segala aspek pembangunan sosial”. Sedangkan dalam Peran Organisasi Pemuda Pancasila, fungsi dan peran SAPMA Pemuda Pancasila diatur dalam peraturan Organisasi Pemuda Pancasila Nomor : 04/PO/MPN-PP/XI/2010 tentang Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa Pemuda Pancasila pasal 3 dan pasal 4. Adapun fungsi dan peran SAPMA Pemuda Pancasila sebagai berikut :

Fungsi SAPMA Pemuda Pancasila adalah :

- 1) Sebagai wadah pembinaan dan pemberdayaan siswa, pelajar, mahasiswa di masing-masing tingkatan
- 2) Sebagai wadah pembinaan dan pemberdayaan siswa, pelajar, mahasiswa di masing-masing tingkatan

- 3) Sebagai sumber kader bangsa melalui pengaderan Pemuda Pancasila
- 4) Sebagai lembaga fungsional Pemuda Pancasila dalam wadah berhimpun dan/atau forum komunikasi kepemudaan.

Peran SAPMA Pemuda Pancasila adalah :

- 1) Mempersiapkan kader-kader bangsa untuk mewujudkan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.
- 2) Melakukan rekrutmen siswa, pelajar, dan mahasiswa untuk menjadi anggota Pemuda Pancasila
- 3) Melakukan kaderisasi terhadap siswa, pelajar dan mahasiswa
- 4) Melakukan kajian intelektual

B. Penelitian Yang Relevan

Tulisan yang dianggap relevan dengan penelitian ini, antara lain :

Pertama, Andarmika Firdyan (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Assalaam, Desa Gandoan, Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung”.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan sikap Nasionalisme santri di pondok modern Assalaam Gandokan, Kranggan kabupaten Temanggung, mendeskripsikan proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di pondok modern Assalaam Gandokan, Kranggan kabupaten Temanggung,

dan mengetahui kendala dalam pertumbuhan sikap nasionalisme santri di pondok modern Assalaam Gandokan, Kranggan kabupaten Temanggung.

Hasil penelitian yang dilakukan di sekolah ini menunjukkan tentang proses penumbuhan sikap nasionalisme santri di pondok modern Assalam sudah baik. Proses penumbuhan sikap nasionalisme ini dilakukan melalui pembelajaran di kelas, upacara bendera, ceramah keagamaan, himbauan ajakan untuk selalu bangga dengan negeri dan menghargai jasa para pahlawan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek yang diteliti terkait nasionalisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian, karena penelitian diatas difokuskan untuk melihat proses penumbuhan sikap nasionalisme lokasi penelitian pada sekolah Madrasah Aliyah. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian mengenai penanaman karakter nasionalisme yang dilakukan pada organisasi kepemudaan Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal.

Penelitian yang relevan *kedua*, yaitu penelitian oleh Hafid Taqwim Nasrikin Taqwim (2016) tentang *“Peran Karang Taruna Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Remaja Desa Pulorejo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto”*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan sikap nasionalisme remaja desa Pulorejo dan mendeskripsikan perilaku remaja

mencerminkan sikap nasionalisme di dalam masyarakat desa Pulorejo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto.

Letak persamaan dengan penelitian terdahulu adalah subjeknya yaitu sama-sama organisasi kemasyarakatan. Organisasi kemasyarakatan pada penelitian terdahulu yaitu organisasi Karang Taruna, sedangkan organisasi kemasyarakatan pada penelitian ini yaitu organisasi SAPMA Pemuda Pancasila dan objek yang diteliti yaitu pada penelitian terdahulu adalah sikap nasionalisme dan pada penelitian ini adalah karakter nasionalisme. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu meneliti tentang peran dari program organisasi Karang Taruna, sedangkan peneliti ini meneliti tentang penanaman karakter nasionalisme pada satuan pelajar dan mahasiswa Pemuda Pancasila. Apabila hasil penelitian terdahulu adalah tentang peran-peran dari program Karang Taruna, untuk penelitian ini hasilnya adalah tentang penanaman karakter nasionalisme yang dilakukan oleh organisasi satuan pelajar dan mahasiswa Pemuda Pancasila.

Penelitian relevan yang *ketiga* yaitu penelitian dari Muhammad Priaaji (2016) tentang “*Pembinaan Karakter Kebangsaan Anggota Satuan Siswa Pelajar Dan Mahasiswa Pemuda Pancasila Kota Semarang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter kebangsaan yang terdapat dalam pembinaan anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang, mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan SAPMA Pemuda Pancasila dan

menganalisis strategi yang digunakan dalam pembinaan karakter kebangsaan anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada subjeknya yaitu organisasi satuan pelajar dan mahasiswa pemuda pancasila. sedangkan perbedaan terletak pada objek dan fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu objeknya meneliti tentang karakter kebangsaan, sedangkan penelitian ini meneliti objek tentang karakter nasionalisme. Penelitian terdahulu mengenai fokus yang diteliti yaitu pembinaan karakter kebangsaan anggota satuan siswa pelajar dan mahasiswa Pemuda Pancasila kota Semarang, sedangkan penelitian ini mengenai fokus yang diteliti yaitu penanaman karakter nasionalisme pada anggota satuan pelajar dan mahasiswa Pemuda Pancasila kabupaten Kendal.

Penelitian *keempat* yang juga relevan adalah penelitian Aryawati Tuti Wahyuni (2016) tentang “*Implementasi Penguatan Karakter Disiplin dan Nasionalisme Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Gemolong Kabupaten Sragen*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri Gemolong, mengetahui siapa saja yang ikut serta dalam melaksanakan ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri Gemolong, mengetahui fungsi pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri Gemolong, dan mengetahui kandungan nilai karakter disiplin dan Nasionalisme dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri Gemolong, serta untuk mengetahui hambatan dalam

pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri Gemolong dalam menerapkan karakter disiplin dan Nasionalisme dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri Gemolong. Pada penelitian relevan yang terdahulu yang menjadi dua objek yang diteliti yaitu karakter disiplin dan nasionalisme. Oleh karena itu, peneliti mengacu pada karakter nasionalisme yang terdapat dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter nasionalisme dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang diterapkan pada proses siswa melalui keteladanan, contoh sikap, pembiasaan, pembelajaran, penugasan, maupun dengan permainan edukatif.

Penelitian ini persamaanya dengan penelitian terdahulu adalah terletak objek yang diteliti. Penelitian terdahulu objeknya lebih luas, yaitu karakter disiplin dan nasionalisme. Sedangkan penelitian ini objeknya lebih sempit yaitu karakter nasionalisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek dan cakupan yang diteliti. Pada penelitian terdahulu mengenai subjek yang diteliti adalah lembaga formal yaitu sekolah, sedangkan subjek yang pada penelitian ini adalah organisasi informal yaitu organisasi kemasyarakatan satuan pemuda dan pelajar Pemuda Pancasila. Pada penelitian terdahulu mengenai cakupan yang diteliti hanya fokus pada implementasi, sedangkan peneliti ini mencakup penanaman karakter nasionalisme.

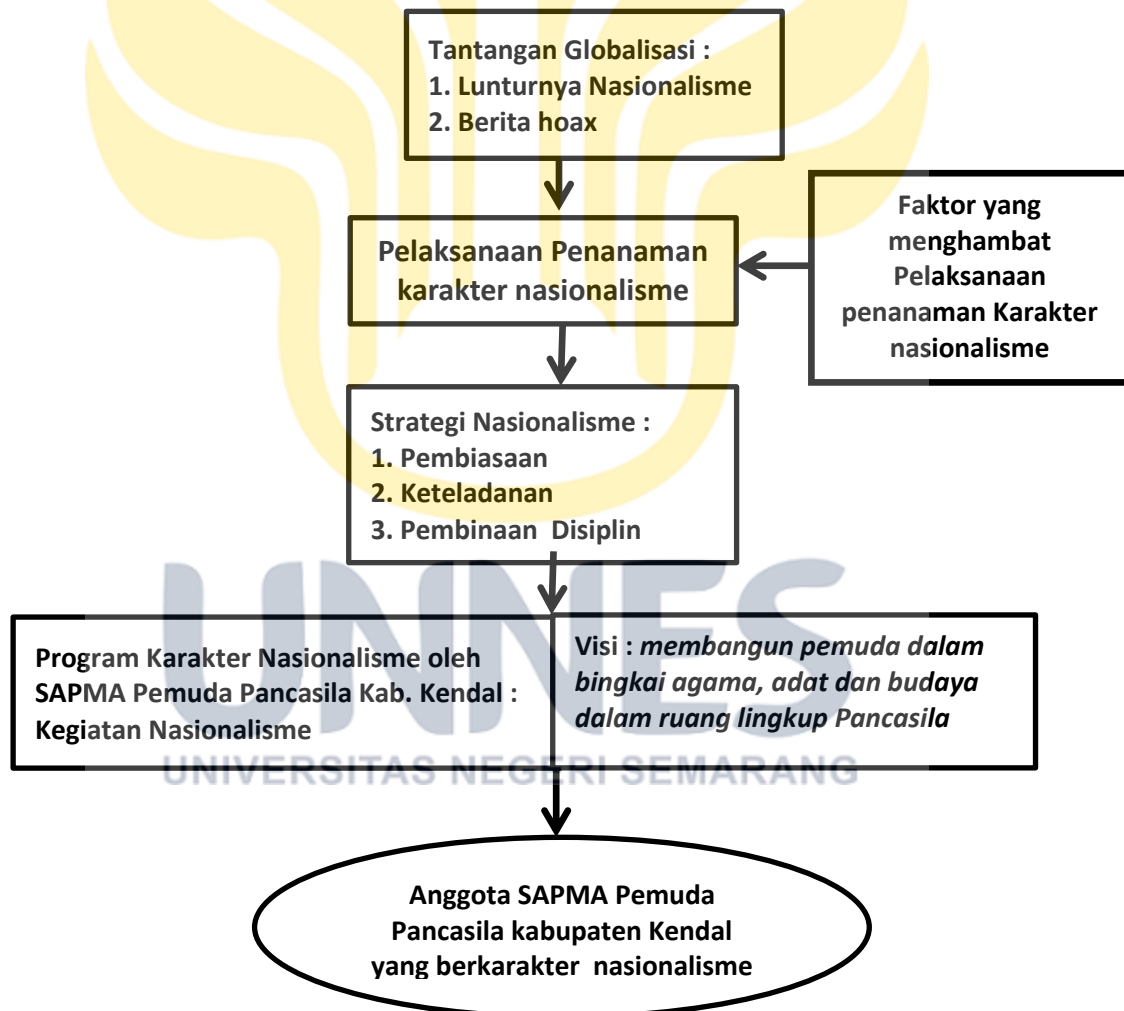
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dengan alur pemikiran penelitian yang berkaitan dengan penanaman karakter nasionalisme pada anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila kabupaten Kendal. Berawal di era globalisasi, kuatnya pengaruh dari globalisasi menyadari bahwa kehidupan masa depan semakin berat. Salah satunya dapat mengakses konten apapun di lingkungan luas secara bebas tanpa adanya kendali dari manapun. Akibat pengaruh globalisasi yang masuk melalui berbagai cara dan tersebarinya berbagai berita hoaks, tentunya negara harus dapat mengantisipasi bahaya terkikisnya nilai-nilai nasionalisme yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Untuk meningkatkan nilai-nilai nasionalisme tersebut perlu adanya penanaman karakter nasionalisme.

Program penanaman karakter nasionalisme bertujuan untuk mewujudkan anggota organisasi kepemudaan Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal yang dilaksanakan secara kontinyu. Organisasi Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal memiliki visi untuk membangun pemuda dalam bingkai agama, adat dan budaya dalam ruang lingkup Pancasila. Eksistensi organisasi Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kota Kendal tidak hanya terlihat

dari visi, misi dan tujuan organisasi. Namun juga dari strategi nasionalisme dan program-program yang mencerminkan karakter nasionalis yang mendukung penanaman karakter nasionalisme. Melalui usaha-usaha tersebut yang sesuai dengan visi organisasi SAPMA kabupaten Kendal, nantinya terbentuklah pada anggota Satuan Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal yang berkarakter nasionalisme.

Berikut bagan 2.1 tentang Kerangka Berpikir Penelitian



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, simpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Penanaman karakter nasionalisme pada anggota yang dilakukan pada organisasi Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal dilakukan sebagai upaya membentuk karakter pada anggota agar anggota berperilaku sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme. Penanaman karakter nasionalisme tersebut diwujudkan melalui indikator karakter nasionalisme yang digunakan sebagai pedoman dalam menilai keberhasilan program. Keberhasilan program penanaman karakter nasionalisme pada anggota di organisasi Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal ditandai dengan karakter nasionalisme yang paling menonjol yakni mengutamakan persatuan dan kesatuan, kepentingan bangsa dan negara. Akan tetapi masih terdapat indikator karakter nasionalisme yang paling lemah untuk dilaksanakan yaitu memelihara dan mengembangkan pilar kenegaraan yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.
2. Faktor penghambat pelaksanaan penanaman karakter nasionalisme pada anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yaitu kurangnya kesadaran dan penghayatan nilai-nilai nasionalisme pada diri anggota. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh pergaulan anggota yang kurang terkontrol dan kurangnya sarana dan prasarana.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan permasalahan, maka saran peneliti sebagai berikut :

1. Bagi pembina, sebaiknya meningkatkan pengawasan komunikasi yang lebih baik pada internal-internal yaitu pengawasan komunikasi dengan para anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal.
2. Bagi SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal, hendaknya tetap menjalin kerja sama dengan pemerintah Kabupaten Kendal. Sebab sebagai sebuah organisasi kepemudaan, SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal secara kontinyu melakukan penanaman karakter nasionalisme pada anggotanya, dimana jika hal ini terus dilakukan tentu akan membantu memfasilitasi SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal dalam memudahkan melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana.
3. Bagi Masyarakat Umum, hendaknya tidak memandang sebelah mata dan menganggap bahwa SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal adalah organisasi yang identik dengan kekerasan dan premanisme saja. Banyak anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kabupaten Kendal yang memiliki karakter nasionalisme yang kuat sehingga siap menjadi panutan dan teladan bagi generasi muda pada umumnya.

Daftar Pustaka

Buku

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :

Rineka Cipta.

Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*.

Semarang : Aneka Ilmu.

Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta :

Balai Pustaka.

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung :

Alfabeta.

Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung : PT Remaja

Rosdakarya.

Kurniasih, dkk. 2017. *Pendidikan Karakter : Internalisasi dan Metode Pembelajaran*

di Sekolah. Jakarta: Kata Pena.

Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan*

Karakter. Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta.

Moleong, Lexy. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja

Rosdakarya.

Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Rachman, Maman dan Lestari, Puji. 2017. *Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang : Fastindo.

Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D*. Yogyakarta : Magnum.

Smith, Anthoni D. 2003. *Nasionalisme Teori Ideologi Jejarah*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama

Soegito. 2013. *Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang : Widya Karya Semarang.

_____. 2015. *Pendidikan Pancasila*. Semarang : UNNES PRESS.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

_____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

_____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

_____. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sutrisno. 2016. *Revolusi Mental Menumbuhkembangkan Rasa Nasionalisme*.
Yogyakarta : Indoletterasi.

Tijan. 2009. *Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Semarang : FIS UNNES.

Wibowo, Ari. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif
Perubahan*. Jakarta. Bumi Aksara.

Jurnal

Achmad Ryan Fauzi, Zainuddin & Rosyid Al Atok. 2017. Penguatan Karakter Rasa
Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning. *Dalam
Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. Vol. 2. No 2. Hal 27-36.

Mumpuniarti. 2012. Pembelajaran Nilai Keragaman Dalam Pembentukan Karakter
Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Dalam Jurnal Pendidikan Karakter*. No. 3.

Putri, Melinda, Suntoro, Irawan & Nurmalisa, Yunisca. 2014. Peranan Organisasi
Satuan Pelajar Dan Mahasiswa Pemuda Pancasila Dalam Menanamkan Sikap
Nasionalisme. *Dalam Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 2 No. 5.

Suarman, dan D. Ayub. 2017. Karakter Kewirausahaan Guru SMA Negeri Tambang
Kabupaten Tampar. *Dalam Jurnal Pekbis*. Vol. 9. No. 1 Hal 11-17.

Suharjana. 2012. Kebiasaan Berperilaku Hidup Sehat dan Nilai-Nilai Pendidikan
Karakter. *Dalam Jurnal Pendidikan Karakter*. No. 2

Taufiq, M, Dewi, N.R, & Widiyatmoko, A. 2014. Pengembangan Media Pembelajaran IPA Terpadu Berkarakter Peduli Lingkungan Tema “Konservasi” Berpendekatan Science-Edutainment. *Dalam Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol. 3. No. 2. Hal. 140-145.

Nasrikin, Hafid Taqwim. 2016. *Peran Karang Taruna Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Remaja Desa Pulorejo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto*. Dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 1 No. 4. Hal 186-200.

Undang-undang dan peraturan lainnya

Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Pemuda Pancasila.

Peraturan Menteri Pemuda Dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 0059 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda.

Peraturan Organisasi Pemuda Pancasila Nomor : 04/PO/MPN-PP/XI/2010 Tentang Satuan Siswa, Pelajar, dan Mahasiswa Pemuda Pancasila.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan.

Buku Panduan

Fakultas Ilmu Sosial. 2018. *Panduan Penulisan Skripsi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Pemuda Pancasila. 2009. *Hasil-hasil Keputusan Besar VIII Pemuda Pancasila*. Semarang : PT Reka Esti Utama.

Skripsi

- Aryawati, Tuti Wahyuni. 2016. *Implementasi Penguatan Karakter Disiplin dan Nasionalisme Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri Gemolong Kabupaten Sragen*. Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UMS.
- Azizah, Tsalis Nurul. 2017. *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di Sma Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSUKA Yogyakarta.
- Dewanata, Angga Putra. 2017. *Karakter Kemandirian dan Tanggungjawab Mahasiswa Perantauan Sumatera Selatan di Surakarta*. Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UMS.
- Firdyan, Andramika. 2013. *Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Assalaam, Desa Gandoan, Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung)*. Skripsi. Srmarang : Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Nurmalita, Azza. 2014. *Penanaman Nilai Menghargai Prestasi Pada Siswa SD Negeri Mendungai 1 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Priaji, Muhammad. 2016. *Pembinaan Karakter Kebangsaan Anggota Satuan Siswa Pelajar Dan Mahasiswa Pemuda Pancasila Kota Semarang*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

Situs

<https://news.detik.com/berita/d-4350509/kominfo-rilis-10-hoax-paling-berdampak-di-2018-ratna-sarumpaet-nomor-1/2>.

Diakses pada 25 Januari 2019 pukul 10.00 WIB.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG